

## **Inkonsistensi Fitur Kebahasaan pada Kaum Gay dalam Kanal Langit Entertainment**

Muhammad Azmi Al Fiansyah<sup>1</sup>, Sailal Arimi<sup>2</sup>  
Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

fiyade@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to elucidate the linguistic features used by gay individuals and the social factors influencing them. Utilizing qualitative methods, data from the “Langit Entertainment” video titled “Kita G4y Karena Trauma, Bukan Pilihan! Suatu Saat Kita Pengen Punya Keturunan!”. were analyzed using Lakoff’s theory of women’s linguistic features. The findings reveal that four out of five interviewed gay individuals maintain masculine linguistic features but adopt a rising intonation akin to feminine speech. The study concludes that linguistic features are shaped by social factors such as abuse, sexual experiences, or a feminine environment. These features are not enforceable; for instance, despite using masculine features, the intonation resembled feminine speech. This research is expected to contribute to the field of language and gender in the future.*

Key words : gay, language and gender, linguistic features, linguistic, sociolinguistic.

### **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fitur kebahasaan yang digunakan oleh kaum *gay* dan faktor sosial apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data berupa video dari kanal Langit Entertainment yang berjudul “Kita G4y Karena Trauma, Bukan Pilihan! Suatu Saat Kita Pengen Punya Keturunan!”. Data dianalisis menggunakan teori Lakoff tentang fitur kebahasaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima *gay* yang diwawancarai tetap menggunakan fitur kebahasaan laki-laki, namun menggunakan intonasi naik seperti fitur kebahasaan perempuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fitur kebahasaan dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pelecehan, seksual, atau lingkungan yang feminim. Fitur kebahasaan juga tidak bisa dipaksakan, seperti dalam contoh data yang ditemukan, mereka tetap menggunakan fitur laki-laki, namun intonasinya saja yang seperti fitur kebahasaan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ranah bahasa dan gender kedepannya.

Kata Kunci : gay, bahasa dan gender, fitur kebahasaan lakoff, linguistik, sosiolinguistik

### **PENDAHULUAN**

*Gay* adalah sebutan untuk laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama jenis (Nafarozah et al. 2022) Namun, *gay* bukan sekadar istilah seksualitas, melainkan juga istilah identitas. Identitas *gay* adalah hasil dari perlawanan terhadap norma-norma gender yang berlaku di masyarakat, yang mengharuskan laki-laki berperilaku maskulin dan wanita berperilaku

feminim, termasuk dalam hal berbahasa. Dengan menolak norma-norma tersebut, *gay* menciptakan identitas alternatif yang lebih sesuai dengan diri mereka. Salah satu cara untuk mengekspresikan identitas alternatif ini adalah dengan memilih peran-peran yang berbeda dalam menjalin hubungan, yaitu *top*, *bot*, dan *verse*. *Top* adalah pihak yang berperan aktif dan dominan dalam hubungan, mirip dengan laki-laki heteroseksual. *Bot* adalah pihak yang berperan pasif dan submisif dalam hubungan, mirip dengan wanita heteroseksual. *Verse* adalah pihak yang fleksibel dan dapat berperan sebagai *top* atau *bot* sesuai situasi. (Adi and Wibowo 2012). Peran-peran ini tidak hanya mempengaruhi perilaku seksual, tetapi juga gaya bahasa yang digunakan oleh *gay*.

Dengan adanya *role* dalam komunitas *Gay*, hal ini malah membuat inkonsistensi terhadap diri mereka terutama dalam berbahasa. Contohnya, ketika seseorang berperan sebagai *bot* yang mengharuskannya bertindak pasif layaknya perempuan, maka terpaksa dia juga harus menggunakan fitur kebahasaan yang digunakan oleh perempuan pada umumnya seperti seringnya penggunaan kata sapaan, kata tanya, kata penegas, kata hormat, dan kata penghubung yang lebih beragam dan frekuen daripada fitur kebahasaan laki-laki (Adi and Wibowo 2012). Selain itu, fitur kebahasaan perempuan juga cenderung menggunakan kalimat yang lebih panjang, kompleks, dan kooperatif, sedangkan fitur kebahasaan laki-laki lebih cenderung menggunakan kalimat yang lebih pendek, sederhana, dan kompetitif (Kirana 2020). Dengan demikian, fitur bahasa perempuan mencerminkan sikap yang lebih sopan, ramah, santun, dan menghargai lawan bicara, sedangkan *gaya* bahasa maskulin mencerminkan sikap yang lebih tegas, langsung, asertif, dan menguasai lawan bicara (Firmansyah 2023).

Fitur kebahasaan merupakan salah satu cara bagi kaum *gay* untuk mengekspresikan diri dan menantang norma-norma gender yang ada di masyarakat. Kaum *gay* merasa bahwa norma-norma gender yang berlaku sudah tidak relevan dan terlalu mengikat, sehingga menghambat mereka untuk berekspresi sesuai dengan identitas gendernya. Namun, penggunaan fitur kebahasaan yang berbeda dengan jenis kelamin biologisnya juga dapat menimbulkan kebingungan dan konflik dalam diri mereka (Gooch 1973). Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengamati bahasa *gay* adalah YouTube Langit Entertainment, yang merupakan kanal online yang menyajikan berbagai konten hiburan yang berkaitan dengan LGBT. Kanal YouTube ini cukup populer dan banyak ditonton, sehingga dapat merefleksikan bagaimana kaum *gay* berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks hiburan.

Teori bahasa dan gender (Lakoff 1973) menjelaskan mengenai *gaya* bahasa gender ini dengan sebutan fitur kebahasaan laki-laki dan fitur kebahasaan perempuan. Teori ini dikemukakan oleh Robin Lakoff, seorang ahli linguistik yang mengklaim bahwa ada perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis. Menurut Lakoff, fitur kebahasaan laki-laki mencerminkan kekuasaan, otoritas, dan dominasi, sedangkan fitur kebahasaan perempuan mencerminkan ketidakpastian, kerendahan, dan ketergantungan. Beberapa fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi oleh Lakoff adalah sebagai berikut:

- a.) *Tag questions*: Pertanyaan tambahan yang biasanya ditambahkan di akhir pernyataan untuk mencari persetujuan atau konfirmasi. Contohnya, *"It's a beautiful day, isn't it?"* atau *"You're coming with us, aren't you?"*
- b.) *Lexical hedges*: Penggunaan kata-kata seperti *"kind of"*, *"sort of"*, atau *"maybe"* untuk meredakan ketegasan atau kepastian dalam pernyataan. Contohnya, *"I'm kind of tired"* atau *"It's sort of interesting."*
- c.) *Empty adjectives*: Penggunaan kata sifat yang tidak memberikan informasi konkret, seperti *"nice"*, *"lovely"*, atau *"interesting"*, yang digunakan untuk menghindari penilaian yang terlalu tegas. Contohnya, *"That's a lovely dress"* atau *"She seems nice."*
- d.) *Super polite forms*: Penggunaan bentuk-bentuk yang sangat sopan atau resmi dalam berkomunikasi untuk menunjukkan kerendahan hati atau menghindari konflik. Contohnya, *"Would you mind...?"* atau *"Could you possibly...?"*
- e.) *Hypercorrect grammar*: Penggunaan tata bahasa yang sangat akurat atau terlalu formal, terutama dalam situasi yang tidak memerlukannya, sebagai cara untuk menunjukkan kehalusan atau perhatian terhadap detail. Contohnya, penghindaran penggunaan double negatives atau pemilihan kata baku yang lebih formal.
- f.) *Indirect requests*: Mengutarakan permintaan secara tidak langsung atau lebih halus daripada secara langsung. Contohnya, *"It would be nice if someone could help with the dishes"* daripada *"Can you help with the dishes?"*
- g.) *Intensifiers*: Penggunaan kata-kata atau frasa yang meningkatkan intensitas pernyataan, seperti *"very"*, *"really"*, atau *"so"*, untuk menunjukkan tingkat penting atau kekuatan perasaan. Contohnya, *"I'm really tired"* atau *"It's so beautiful."*
- h.) *Precise color terms*: Penggunaan istilah-istilah warna yang lebih spesifik, seperti *"teal"*, *"magenta"*, atau *"chartreuse"*, yang dapat memberikan kesan lebih rinci atau spesifik dalam deskripsi. Contohnya, *"She's wearing a magenta dress."*

- i.) *Avoidance of strong swear words*: Penghindaran penggunaan kata-kata kasar atau mengumpat yang kuat, dengan lebih sering menggunakan ekspresi ringan atau kata-kata yang kurang kasar. Contohnya, "Oh shoot!" atau "Darn it!"
- j.) *Apologies and phrases to seek forgiveness*: Kecenderungan untuk sering meminta maaf atau menggunakan frase-frase yang menunjukkan permintaan maaf dalam situasi yang mungkin tidak memerlukan permintaan maaf yang sebenarnya. Contohnya, "I'm sorry, but could you repeat that?" atau "Excuse me, I didn't mean to interrupt."

Kemudian untuk fitur kebahasaan laki-laki adalah

- a.) *Swearing and taboo language*: penggunaan kata-kata kasar atau vulgar yang dianggap menunjukkan keberanian, kekuatan, atau kemandirian dari penutur, seperti *fuck, shit, damn, hell* dan sebagainya.
- b.) *Command and directive*: penggunaan kalimat perintah atau instruksi yang menunjukkan otoritas, dominasi, atau kemauan dari penutur, seperti *do this, stop that, go away* dan sebagainya.
- c.) *Impolite form*: penggunaan bentuk kesantunan yang rendah atau tidak sopan yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, tidak peduli, atau tidak hormat terhadap lawan bicara, seperti *you idiot, shut up, get lost* dan sebagainya.
- d.) *Emphatic Stress*: intonasi yang biasanya digunakan oleh maskulin dan feminim, seperti feminim yang cenderung intonasi naik sedangkan maskulin cenderung datar dalam bertutur kata.

Teori bahasa dan gender Lakoff ini digunakan untuk menganalisis fitur kebahasaan kaum *gay* di kanal YouTube Langit Entertainment sebagai strategi untuk menunjukkan identitas mereka. Teori ini juga dapat digunakan untuk membandingkan fitur kebahasaan yang digunakan oleh kaum *gay* dengan fitur kebahasaan laki-laki heteroseksual dan perempuan heteroseksual dalam konteks hiburan, (Gooch 1973)

Berikutnya disertakan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai media, seperti komik, film, dan surat kabar. Pertama adalah penelitian (Rizka 2018) yang melakukan penelitian tentang *bahasa dan gender dalam film kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer*. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff untuk menganalisis fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan yang digunakan oleh tokoh-tokoh utama dalam film kartun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki, yaitu Diego, cenderung menggunakan fitur kebahasaan laki-laki, seperti penggunaan kata-kata tegas, langsung, dan berwibawa, penggunaan *tag question* untuk memerintah atau menantang, dan penggunaan humor, ironi, dan sarkasme. Sedangkan tokoh perempuan, yaitu Dora, cenderung

menggunakan fitur kebahasaan perempuan, seperti penggunaan kata-kata halus, sopan, dan ramah, penggunaan tag question untuk meminta konfirmasi atau persetujuan, dan penggunaan ungkapan emosional, afektif, dan solidaritas. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa film kartun dapat menjadi media pembelajaran bahasa dan gender bagi anak-anak. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya mengambil data dari kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer sedangkan data dari penelitian ini adalah percakapan orang *gay* yang diwawancarai pada salah satu video di kanal youtube Langit Entertainment. Artikel ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati bagaimana fitur kebahasaan laki-laki dan perempuan terjadi pada kartun tersebut sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menganalisis fitur kebahasaan kaum *gay* yang bercampur antara fitur laki-laki dan perempuan.

Firmansyah (2023) melakukan penelitian tentang *fitur bahasa perempuan pada gelar wicara Kiki Saputri: "Roasting itu Mereka yang Minta" dalam kanal Mata Najwa*. Penelitian ini menggunakan teori Lakoff untuk menganalisis fitur kebahasaan perempuan yang digunakan oleh Kiki Saputri, seorang komedian wanita yang terkenal dengan gaya *roastingnya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiki Saputri menggunakan fitur kebahasaan perempuan, seperti penggunaan kata-kata halus, sopan, dan ramah, penggunaan kalimat lembut, tidak langsung, dan permisif, penggunaan tag question untuk meminta konfirmasi atau persetujuan, dan penggunaan ungkapan emosional, afektif, dan solidaritas. Namun, Kiki Saputri juga menggunakan beberapa fitur kebahasaan laki-laki, seperti penggunaan kata-kata kasar, vulgar, dan sumpah serapah, penggunaan kalimat tegas, langsung, dan berwibawa, dan penggunaan humor, ironi, dan sarkasme. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa Kiki Saputri menggunakan fitur kebahasaan perempuan sebagai strategi untuk menyeimbangkan gaya *roastingnya* yang keras dan menantang. Perbedaan yang mendasar penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada bagian objek penelitian, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan objek Kiki Saputri sebagai sumber data sedangkan penelitian ini menggunakan tuturan dari 5 orang *gay* sebagai data. Penelitian sebelumnya dijadikan acuan oleh peneliti untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana fitur kebahasaan laki-laki digunakan oleh perempuan yaitu Kiki Saputri yang tidak jauh berbeda dengan kaum *Gay* jika menggunakan fitur kebahasaan perempuan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fitur kebahasaan yang digunakan oleh komunitas *gay* dan faktor

sosial yang mempengaruhinya. Penelitian tentang *gay* masih kurang mendapat perhatian, khususnya dalam konteks Youtube. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang bahasa dan gender di masa depan dan peneliti bertujuan untuk menjelajahi bagaimana pria *gay* membangun identitas mereka dan mengekspresikan emosi mereka melalui bahasa.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fitur linguistik yang digunakan oleh komunitas *gay* dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari transkrip percakapan dari video berjudul "Kita G4y Karena Trauma, Bukan Pilihan! Suatu Saat Kita Pengen Punya Keturunan!" yang diunggah oleh saluran Langit Entertainment pada tanggal 14 Februari 2023. Peneliti menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk studi. Pertama, peneliti menonton video berjudul "Kita G4y Karena Trauma, Bukan Pilihan! Suatu Saat Kita Pengen Punya Keturunan!" yang berdurasi 14 menit dan 24 detik dan diunggah oleh Langit Entertainment, lima individu *gay* diwawancarai, masing-masing dengan peran yang berbeda. Kedua, peneliti mentranskripsi data yang sejalan dengan teori bahasa Lakoff (1975), yang mengusulkan berbagai fitur linguistik dari wanita dan pria *bottom*. Ketiga, peneliti mengelompokkan data dalam tabel untuk memudahkan tahap analisis data. Metode analisis data melibatkan empat langkah: mengidentifikasi fitur linguistik Lakoff yang muncul dalam data, menghitung frekuensi kejadian fitur-fitur tersebut, menafsirkan makna dan fungsi dari fitur-fitur tersebut, dan menjelaskan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan fitur-fitur tersebut dalam konteks video.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini diambil dari salah satu video dari kanal youtube Langit Entertainment yang mempunyai *subscriber* 1,19 juta. Video yang berjudul *KITA G4Y KARENA TRAUMA, BUKAN PILIHAN! SUATU SAAT KITA PENGEN PUNYA KETURUNAN!* Sudah ditonton oleh 371 ribu penonton dengan disukai oleh 5,3 ribu dan 2,584 orang yang berkomentar hal ini menunjukkan bahwa video tersebut bersifat umum dan dapat diakses oleh siapa saja. Video ini dipilih dikarenakan terdapat 5 orang *gay* yang sedang diwawancarai terhadap kehidupan mereka sebagai komunitas *Gay*. Terdapat 5 orang yang diwawancarai yaitu, Dt, R, P, Dm, dan Dd. Berikut adalah data yang ditemukan dalam video.

**1. Dt dengan role bot**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi sesuai kebahasaan	tidak fitur	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi sesuai kebahasaan	tidak fitur
<i>Swearing and taboo languages</i>	0			<i>Empty Adjectives</i>	0		
<i>Command and directive</i>	1	1		<i>Hedges</i>	5	3	
<i>Impolite form</i>	0			<i>Intensifiers</i>	0		
				<i>Super polite form</i>	0		
				<i>Question tags</i>	1	1	
				<i>Avoidance of strong swear words</i>	2		
	1				8		

**2. P dengan role bot**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi sesuai kebahasaan	tidak fitur
<i>Swearing and taboo languages</i>	0	0	<i>Empty Adjectives</i>	0	0	
<i>Command and directive</i>	4	4	<i>Hedges</i>	1	0	
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	0	
			<i>Super polite form</i>	0	0	
			<i>Question tags</i>	0	0	

			<i>Avoidance of strong swear words</i>	0	0
	4	4		1	0

**3. Dd dengan *role* verse**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	0		<i>Empty Adjectives</i>	0	0
<i>Command and directive</i>	5	4	<i>Hedges</i>	0	0
<i>Impolite form</i>	0		<i>Intensifiers</i>	0	0
			<i>Super polite form</i>	0	0
			<i>Question tags</i>	1	0
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	1	0
	5	4		2	0

**4. Dm dengan *role* semi top**

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan



<i>Swearing and taboo languages</i>	1	0	<i>Empty Adjectives</i>	0	
<i>Command and directive</i>	3	2	<i>Hedges</i>	2	3
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	
			<i>Super polite form</i>	0	
			<i>Question tags</i>	1	1
			<i>Avoidance of strong swear words</i>	0	
	4	2		3	3

### 5. R dengan *role verse*

Fitur Kebahasaan Laki-laki	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan	Fitur Kebahasaan Perempuan	Jumlah	Intonasi tidak sesuai fitur kebahasaan
<i>Swearing and taboo languages</i>	2	1	<i>Empty Adjectives</i>	0	
<i>Command and directive</i>	3	1	<i>Hedges</i>	2	1
<i>Impolite form</i>	0	0	<i>Intensifiers</i>	0	
			<i>Super polite form</i>	0	
			<i>Question tags</i>	0	

			<i>Avoidance of strong swear words</i>	1	1
	5	2		3	

### FITUR KEBAHASAAN DAN INKONSISTENSI

Berawal dari *role* dalam komunitas *gay* yaitu *top*, *bot*, dan *verse*. Komunitas *Gay* diharuskan berbahasa sesuai dengan *role* yang sedang dijalannya, misalnya ketika seseorang memilih menjadi *bot* maka dia diharuskan menjadi feminim, yaitu berbahasa layaknya perempuan pada umumnya untuk menarik perhatian *Gay* yang mempunyai *role* sebagai *top* dan begitu pula sebaliknya. Namun, yang jadi permasalahan adalah ketika ‘memainkan’ peran tersebut, tidak jarang mereka menggunakan fitur kebahasaan yang tidak sesuai seperti menggunakan fitur kebahasaan perempuan. Namun, intonasi yang digunakan adalah intonasi datar milik fitur kebahasaan laki-laki.

#### Fitur Kebahasaan Perempuan

##### *Hedges*

- (1) Interviewer : Kamu tau awal diri kamu *gay* sejak kapan?  
 Dt : Jadi, aku sendiri **kayak yang gangerti juga**, pacaran juga baru pertama tiba-tiba *diapproach* sama senior yang cowok jadi kayak lebih nyaman **gitu** karena dia yang lebih dominan. Dari situ **sih** mulai nonton-nonton series seputar LGBT. Akhirnya memtuskan jalanin dari situ, **sih**.

(Diambil pada menit ke 1:52-2:14)

Data (1) di atas merupakan tuturan dari dito ketika ditanaya oleh interviewer mengenai sejak kapan dirinya tau jika *gay*, Dt menjawab dengan menggunakan fitur kebahasaan perempuan yaitu *hedges* fitur ini biasa digunakan oleh perempuan yang menunjukkan ketidak yakinan atau kurangnya percaya diri akan perkataannya. Kalimat tersebut merupakan *hedges* dalam fitur kebahasaan gender yang dijelaskan lakoff. Terdapat kata-kata yang membuat dito seperti tidak percaya diri, tuturan tersebut adalah ”kayak gangerti juga”, ”gitu”, dan ”sih” maka kata-kata tersebut menimbulkan kesan ketidakyakinan. Selain fitur kebahasaan perempuan yang digunakan, intonasi juga tidak sesuai. Menurut (Lakoff 1973), *hedges* adalah salah satu fitur kebahasaan perempuan yang berfungsi untuk mengurangi kepastian atau kekuatan pernyataan, sehingga memberikan ruang bagi lawan bicara untuk memberikan tanggapan atau koreksi.

### *Question Tag*

- (2) Interviewer : pernah mengalami pelecehan ga sebelumnya?  
Dt : Pelecehan sebelum menjadi *gaynya*, **ya**?  
(Diambil pada menit ke 4:19-4:21)

Data (2) merupakan *question tags* ditandai dengan adanya kata, “ya?” yang merupakan fitur bahasa perempuan yang menunjukkan sikap tanya, minta, atau meminta persetujuan (Lakoff, 1973). Kalimat tersebut menjadi tidak tegas karena penutur seperti mengulangi pertanyaan yang telah diberikan oleh penanya sebelum menjawabnya. (Kirana, 2020). Namun, Dt menggunakan intonasi datar yang mencerminkan sikap jenuh, bosan, atau tidak tertarik (Adi & Wibowo, 2012).

### *Avoidance of Strong Swear Words*

- (3) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?  
R : suatu waktu dia ngejokesnya itu kayak sambil ngeremes bagian apaya, **vitalia** gua.  
(Diambil pada menit ke 4:53 – 5:00)

R mengungkapkan traumanya dengan wanita yang pernah mengkhianatinya dengan temannya dalam data (3). Ia menggunakan fitur kebahasaan yang menghindari kata kasar, yaitu dengan mengganti kata “kontol” dengan kata ganti “vital”. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang sopan dan tidak ingin menyinggung interviewer atau audiens. Namun, ia juga menggunakan intonasi yang datar, yang merupakan fitur kebahasaan laki-laki, yang menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang tegas dan tidak emosional (Rupidara 2023). Ini menimbulkan inkonsistensi dalam fitur kebahasaan R, karena intonasi datar bersamaan dengan fitur kebahasaan perempuan.

### *Command and directive*

- (4) Interviewer : ada keinginan berubah menjadi normal kembali ga?  
P : Semua orang jika dipaksa berubah itu **tidak bisa**, jika tidak dari kemauan hati sendiri itu tidak bisa, harus dalam hati kita sendiri yang dirubah, kayak orang tua nyuruh kita berubah, ayo dong lu berubah, lu dirukyah kek atau diapain kayak gitu, lu tetep aja bakal kayak gitu, banyak temen aku begitu. Ada masanya sendiri lu itu bakal cape di dunia ini dan lu pasti berubah, kayak gitu.  
  
(Diambil pada menit ke 3:48-4:14)

Dalam data (4) P mengutarakan tuturan *Command and directive* yang termasuk ke dalam fitur kebahasaan laki-laki, beberapa kali P menggunakan *command and directive* dalam kata ” Semua orang jika dipaksa berubah itu **tidak bisa**”, P mengutarakan secara tegas bahwa orang tidak akan berubah jika tidak dari keinginannya sendiri. Namun, intonasi yang digunakan oleh P adalah naik yang merupakan intonasi dari fitur kebahasaan perempuan, hal ini yang membuat inkonsistensi.

### *Swearing and Taboo Language*

(5) Interviewer : apakah *gay* itu melulu soal seks?  
R : kita baru tau *Gay* romance ya kapan, sih? Justru kebanyakan kita malah tau seksnya, dari *porn* atau dari apa banyak hal. Jadi ya berdasar lah hoaxs itu, rumor itu berdasar tapi itu juga **gabener**

(diambil pada menit 7:48 - 8:02)

Dalam data (5) percakapan tersebut, R menggunakan kata “*porn*” yang termasuk dalam kategori *swearing and taboo*, karena kata tersebut mengandung makna seksual yang eksplisit dan vulgar. Kata ini menunjukkan bahwa R memiliki sikap yang tidak sopan, tidak hormat, atau tidak peduli terhadap interviewer atau audiens yang mendengarkan percakapannya. R juga menggunakan kata “gabener” yang merupakan singkatan dari “gak bener”, yang juga termasuk dalam kategori *swearing and taboo*, karena kata ini mengandung makna penolakan, penyangkalan, atau penghinaan terhadap sesuatu atau seseorang. Kata ini menunjukkan bahwa R memiliki sikap yang tegas, dominan, atau agresif terhadap rumor yang beredar tentang kaum *gay*. Intonasi yang digunakan oleh R adalah naik dan ini yang menimbulkan inkonsistensi fitur kebahasaan.

### **Faktor Sosial yang dapat mempengaruhi Fitur Kebahasaan**

Faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi penutur juga berpengaruh pada fitur kebahasaan (Kirana 2020). Seseorang laki-laki dapat saja menggunakan fitur kebahasaan perempuan dikarenakan oleh trauma di masa lalu atau yang lainnya ketika masa anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami penyebab inkonsistensi ini agar kita dapat bersikap lebih toleran dan tidak mudah menilai orang lain.

### **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang dan fitur kebahasaan seseorang, karena lingkungan adalah hal yang pertama kali ada dalam hidup

seseorang. Seperti seorang perempuan akan menjadi lebih maskulin jika lingkungan tempat dia bertumbuh kembang adalah lingkungan yang dipenuhi dengan laki-laki, begitu pula sebaliknya, Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

- (6) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?  
Dm : Itu **sih** dari kecil memang suka hobi **nari**, **pokoknya** lebih suka berbaur ke arah Wanita ke hobi-hobi wanita **begitu**, kayak main boneka terus main tari-tarian gitu.  
(Diambil pada menit ke 2:18 – 2:29)

Dapat diketahui bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan fitur kebahasaan yang digunakan oleh seseorang. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman, media, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang. Teman merupakan lingkungan kedua yang memberikan pengaruh terhadap pemilihan bahasa seseorang. Media merupakan lingkungan ketiga yang memberikan pengaruh terhadap penyebaran bahasa seseorang. Masyarakat merupakan lingkungan keempat yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian bahasa seseorang (Adi and Wibowo 2012) Oleh karena itu, karena dirasa lingkungan yang nyaman oleh Dm, maka sejak saat itu dia memilih fitur kebahasaan perempuan.

### Trauma

- (7) Interviewer : ada ngga? Kepikiran untuk kembali normal dan menjalin hubungan dengan cewe?  
Dd : kalau keinginan dari hati kecil **belum ada**, dari situ aku uda trauma banget, dan karena itu cewe aku itu bukan pacaran di belakang aku aja, karena **dipake** sama temen aku  
(Diambil pada menit ke 10:36 – 10:44)

Data (8) tersebut menunjukkan bahwa Dd memiliki alasan psikologis untuk menjadi *gay*, yaitu karena pengalaman buruk dengan perempuan di masa lalu. Pengalaman buruk dengan lawan jenis dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi *gay*. Misalnya, seseorang yang pernah dikhianati, ditinggalkan, atau disakiti oleh pacarnya, dapat merasa trauma dan tidak percaya lagi dengan lawan jenis. Oleh karena itu, ia mencari pengganti cinta dari sesama jenis, yang dianggap lebih setia, pengertian, dan perhatian (Muhamad et al. 2023).

### Pelecehan Seksual

- (8) Interviewer : Awal mula kamu jadi *gay* itu gimana, sih?

R : ada nih, satu cowok yang dia demen banget ngata-ngatain gue, kenapa sih lu kayak cewe banget, terus suatu waktu jokesnya itu kayak sambil ngeremes bagian **vital** gua.  
(Diambil pada menit ke 4:43-5:02)

Dalam data (9) R mengalami pelecehan seksual dari teman cowoknya, yaitu meremas bagian vitalnya tanpa persetujuan. Pelecehan ini menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, atau direndahkan pada R, dan dapat mempengaruhi fitur kebahasaannya. R mungkin mengubah cara berbicara, nada suara, pilihan kata, dan bentuk sopannya, yang mencerminkan pengaruh pelecehan terhadap trauma, kepercayaan diri, ekspresi diri, dan identitas gendernya. Pelecehan seksual dapat menyebabkan trauma psikologis pada korban, yang dapat berdampak pada fungsi kognitif, afektif, dan sosial mereka. Trauma ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menggunakan bahasa, termasuk fitur kebahasaannya.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil dilakukan dengan data tuturan dari 5 orang *gay* yang telah diwawancarai. Temuan dari penelitian ini adalah 4 dari 5 orang *Gay* tetap menggunakan fitur kebahasaan laki-laki meskipun intonasi yang digunakan adalah intonasi naik milik fitur kebahasaan perempuan, hal ini dinamakan inkonsistensi fitur kebahasaan. Inkonsistensi kebahasaan dapat terjadi pada seseorang maupun komunitas ketika dirasa norma gender terlalu mengekang dan tidak sesuai dengan diri mereka. Namun, seberapa keras mencoba untuk mengganti fitur kebahasaan, tetap pada akhirnya mereka secara tidak sadar menggunakan fitur kebahasaan bawaan gender mereka meskipun intonasinya tidak sesuai. Hal tersebut merupakan temuan dari penelitian ini. Terakhir adalah tanggapan dari peneliti mengenai fenomena inkonsistensi yaitu inkonsistensi dapat terjadi pada siapa saja, terutama pada mereka yang memiliki trauma atau lingkungan sosial yang tidak sesuai, misalnya laki-laki tumbuh pada lingkungan yang dipenuhi dengan perempuan. Maka dari itu, hendaknya tidak menghakimi orang lain atas penggunaan fitur kebahasaan yang tidak sesuai dengan gender

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Prasetyo, and Wisnu Wibowo. 2012. "Bahasa dan Gender." *Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS Surakarta* 8 (1).
- Firmansyah, Muhammad Rio. 2023. "Fitur Bahasa Perempuan Pada Gelar Wicara Kiki Saputri: 'Roasting Itu Mereka Yang Minta' Dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff) | Muhammad Rio Firmansyah *Kabastra Is Licensed Under Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License. Fitur Bahasa Perempuan Pada Gelar Wicara Kiki*

*Saputri: 'Roasting Itu Mereka Yang Minta' Dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff).*" *Kabastra 2* (2): 16–27.

Gooch, John. 1973. "Sir George Clarke's Career at the Committee of Imperial Defence, 1904-1907." *Language in Society 2* (1): 45–79. <https://doi.org/10.1017/S0047404500000051>.

Kirana, Angkita Wasito. 2020. "Kecenderungan Pola Kalimat Dalam Tuturan Laki-Laki dan Perempuan: Studi Kasus pada Tuturan Dua Karyawan Jawa Pos Surabaya Sentence Pattern Tendency in Male And Female Utterance a Case Study On Two Jawa Pos Surabaya Employees' Utterance." *14 Widyaparwa*. Vol. 48.

Lakoff, Robin. 1973. "Language and Woman's Place." *Lang. Soc.* Vol. 2.

Muhamad, Sukardi, Dhea Amalia, Siti Kholilah, and Siti Latifah. 2023. "Bahasa dan Gender dalam Film Religi 'Ketika Cinta Bertasbih' Karya Habiburrahman El Shirazy." *LINGUA 4* (1): 1–11. <https://youtu.be/ggTyao5gcBM>.

Nafarozah, Hikmah, Akmaliyah Akmaliyah, Muhammad Nurhasan, and Karman Karman. 2022. "Nasihat Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al- Abâ Lil Abnâ." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies 2* (2): 111–26. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>.

Rizka, Haira. 2018. "Bahasa Dan Gender Dalam Film Kartun Go Diego Go Dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik." *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak 2* (2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>.

Rupidara, Indar. 2023. "Karakteristik Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan pada Film 'Teka-Teki Tika' Karya Ernest Prakasa." *MIMESIS 4* (1): 50–61.